

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut yang sangat mengedepankan budaya lokal pencak silat, seperti dalam <http://portal.bandung.go.id/> dalam acara “peresmian kejuaraan pencak silat kang Emil cup 1” pada 16 November 2015, walikota bandung ini mengutarakan sedang mempersiapkan pencak silat menjadi kurikulum muatan lokal di Bandung pada tahun 2016, dengan tujuan memajukan silat lokal agar bisa menjadi kebanggaan dan menjadi kebangkitan pencak silat di Jawa Barat yang dimulai dari Kota Bandung. Dalam penerapannya akan sangat banyak dibutuhkan tenaga pengajar yang berpengalaman dan media pendukungnya. Kurikulum yang digunakan akan menjadi kurikulum uji coba, karena akan ditinjau terlebih dahulu untuk dievaluasi menjadi lebih baik dikurikulum selanjutnya.

Kota Bandung memiliki banyak perguruan pencak silat yang banyak melahirkan pesilat-pesilat yang mampu mengharumkan kota Bandung. Perguruan Tadjimalela memiliki pesilat seperti, Idam, Andra, Hanifan, Nadia, Selly, dari Persinas ASAD, Eka, ari, Emilio, dan dari Satria Muda Indonesia memiliki Gifari, mereka adalah jawara pencak silat Bandung yang telah lolos seleksi dan berprestasi di beberapa kejuaraan, dan sedang dipersiapkan untuk kejuaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) pada 17 september 2016. Dari data Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) cabang kota Bandung pada September 2015 sebanyak 57 perguruan yang ada di Bandung kota seperti, Satria Muda Indonesia, Badak Putih, Merpati Putih, HPS Panglipur, Mande Muda, Sancang Kuning, Ulin Buhun Gunung Sunda, Sunda Palean, Sakarima, Pajajaran Indonesia, Maung Bodas dan masih banyak lagi. Setiap perguruan akan mengajarkan 4 aspek utama dalam pencak silat yaitu, aspek mental spritual, aspek seni budaya, aspek seni bela diri dan aspek olah raga, dan setiap perguruan akan memiliki pesilat yang unggul dalam satu aspek tertentu sesuai dengan kemauan dan ketekunan saat berlatih.

Gerakan pada setiap perguruan memiliki ciri khas tersendiri, semua itu tergantung pada letak dimana perguruan itu didirikan, perguruan yang didirikan

didaerah dataran rendah memiliki gerakan atau jurus yang berbeda dengan perguruan yang ada didaerah dataran tinggi, semua itu tergantung alam dan tantangan yang dihadapi ketika menciptakan jurus. Namun, untuk mempersatukan setiap perguruan dibentuklah suatu organisasi yang memiliki wewenang dalam dunia persilatan, organisasi itu bernama IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Organisasi pencak silat ini adalah wadah untuk melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan pencak silat di Indonesia. Sehingga peraturan maupun gerakan/jurus yang telah dibuat oleh IPSI dijadikan barometer untuk mempersatukan perguruan-perguruan yang ada di Indonesia. Selain organisasi IPSI, PERSISI (Persekutuan Pencak Silat Singapura), PESAKA (Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia), PERSIB (Persekutuan Silat Kebangsaan Brunei Darissalam) Juga membantu dalam perkembangan pencak silat saat ini, dan organisasi ini yang membentuk suatu persekutuan bernama PERSILAT (Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa).

Pencak silat sangat disarankan untuk diajarkan sejak dini, selain untuk melestarikan seni budaya warisan leluhur, agar pesilat tersebut memiliki karakter membangun bangsa, baik secara individu maupun kelompok, dan melatih anak agar mencapai prestasi yang diminati, karena dalam dunia pendidikan anak berprestasi diluar mata pelajaran dianggap anak yang sukses. Dalam pencak silat anak-anak usia dibawah 12 tahun lebih disarankan mengikuti kejuaraan pada aspek kesenian, karena dalam pertandingan pencak silat untuk usia tersebut adalah kategori memperagakan jurus, jurus wajib Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) maupun jurus-jurus dari setiap perguruan, baik kategori tunggal, ganda maupun regu, tergantung pada saat diadakannya kejuaraan. Harapan dipertandingkan kategori peragaan jurus yaitu untuk menampilkan sebanyak mungkin bentuk maupun keunikan-keunikan gerakan pencak silat dan keterkaitannya dengan busana, musik senjata dan lain lain, seperti dalam bukunya Drs. Johansyah Lubis, M.Pd.

Metode pengajaran pencak silat untuk anak-anak yang digunakan saat ini adalah dengan menyampaikan langsung secara lisan, karena cara tersebut dianggap simpel dan tidak rumit untuk diterima. Tetapi daya serap setiap anak berbeda, sehingga tidak sedikit anak-anak mengalami kesulitan dalam mempelajari maupun menghafalkan gerakan ataupun jurus yang diajarkan, dikarenakan tidak ada media yang membantu proses belajar-mengajar diluar jam latihan. Seperti yang terjadi di Sekolah Dasar Cipagalo I , Seorang guru pencak silat sedang memarahi murid kelas

tiga yang tidak hafal gerakan dikarenakan kalah dengan murid kelas dua atau juniornya, sehingga murid kelas tiga tersebut harus berlatih lagi bersama juniornya dikelas dua. sehingga membutuhkan waktu lagi untuk anak tersebut untuk latihan.

Selain mengalami kesulitan dalam menghafal gerakan, tidak sedikit juga pesilat yang buta terhadap pencak silat tentang sejarah atau makna dan pesan dari materi-materi yang dipelajari, dikarenakan kurangnya media untuk menyampaikan informasi tersebut dan media tentang pencak silat masih kurang beredar dan kurang bervariasi, karena kebanyakan perguruan mengajarkan aspek-aspek dalam pencak silat tersebut untuk mengejar prestasi dalam perlombaan, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk menyampaikan betapa pentingnya mengetahui sejarah, makna maupun pesan dari aspek-aspek pencak silat yang dipelajari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa kendala dalam proses belajar-mengajar pencak silat adalah kurangnya media yang dapat digunakan diluar jadwal latihan. Sehingga dibutuhkan media pendukung yang bisa digunakan untuk anak dalam mengulang pelajaran ketika latihan. Media yang dibutuhkan adalah media yang digunakan sebagai media pendukung pada kegiatan belajar mengajar disekolah dan media yang mampu menyampaikan informasi secara efektif dan dapat digunakan dalam waktu yang lama dengan informasi yang banyak. Selain membantu peserta didik untuk mengulang pelajaran diluar jadwal latihan juga menjadi pegangan guru atau pelatih dalam menentukan metode pengajaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat sebuah “ Perancangan Buku Ilustrasi Jurus Tunggal Ikatan Pencak Silat Indonesia Untuk Usia 9-10 Tahun”.

1.2. Permasalahan

Permasalahan dari tugas akhir ini terbagi atas identifikasi masalah dan rumusan masalah. Berikut ini adalah penjelasan dari permasalahan yang terkait dengan tugas akhir penulis.

1.2.1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah tugas akhir penulis dari uraian latar belakang adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya media pendukung dalam pengajaran pencak silat, dikarenakan Kota Bandung baru pertama kalinya diterapkan pencak silat sebagai muatan lokal.

- b. Kurangnya media pembelajaran mengenai sejarah tentang makna pencak silat sebagai seni budaya tradisional warisan leluhur.
- c. Kurangnya media informasi mengenai sejarah dalam pencak silat.
- d. Media pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan pencak silat masih monoton dan kurang bervariasi, karena hanya menggunakan metode penyampaian secara lisan.
- e. Kurangnya media pendukung yang efektif dan menarik untuk membantu mempelajari pencak silat diluar jadwal latihan.

1.2.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah tugas akhir penulis yang berjudul “ Perancangan Buku Ilustrasi Jurus Tunggal Ikatan Pencak Silat Indonesia Untuk Usia 9-10 Tahun” adalah:

- 1. Bagaimana merancang buku ilustrasi yang efektif untuk usia 9-10 tahun sebagai media pendukung dalam belajar mengajar jurus tunggal ikatan pencak silat Indonesia diluar jadwal latihan?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup atau batasan masalah pada tugas akhir penulis yang berjudul “ Perancangan Buku Ilustrasi Jurus Tunggal Ikatan Pencak Silat Indonesia Untuk Usia 9-10 Tahun” adalah sebagai berikut:

- a. Apa
Perancangan buku ilustrasi yang efektif dalam mengenalkan jurus tunggal IPSI untuk anak usia 9-10 tahun.
- b. Siapa
Penelitian ini melibatkan anak usia 9-10 tahun dikota Bandung sebagai target dan subjek penelitian.
- c. Dimana
Pengumpulan data dan pengerjaan karya penelitian ini dilakukan dikota Bandung.
- d. Kapan
Penelitian ini dilakukan selama masa tugas akhir berlangsung dimulai dari Januari 2016.

- e. **Kenapa**
Penelitian ini dilakukan karena kurangnya media yang digunakan dalam belajar-mengajar pada pencak silat.
- f. **Bagaimana**
Merancang buku ilustrasi yang tepat dan menarik sesuai dengan data yang telah dikumpulkan sehingga efektif untuk membantu dalam proses belajar-mengajar pencak silat.

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan tugas akhir yang berjudul “ Perancangan Buku Ilustrasi Jurus Tunggal Ikatan Pencak Silat Indonesia Untuk Usia 9-10 Tahun” ini antara lain:

1. Untuk merancang buku ilustrasi yang efektif untuk usia 9-10 tahun sebagai media pendukung dalam belajar mengajar jurus tunggal ikatan pencak silat Indonesia diluar jadwal latihan.

1.5. Metodologi Penelitian

Penjelasan dari metode pengumpulan data dan analisis data tugas akhir penulis yang berjudul “ Perancangan Buku Ilustrasi Jurus Tunggal Ikatan Pencak Silat Indonesia Untuk Usia 9-10 Tahun” adalah sebagai berikut:

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data tentang “ Perancangan Buku Ilustrasi Jurus Tunggal Ikatan Pencak Silat Indonesia Untuk Usia 9-10 Tahun” serta penyusunan konsep penulis menggunakan metode kualitatif, karena metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpol), dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan (Sugiyono, 2014:12). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Studi literatur yang digunakan untuk mencari data tekstual yang berkaitan dengan topik tugas akhir dan memperkuat topik penulis, yaitu mengenai buku ilustrasi, anak dan informasi yang berkaitan dengan beladiri pencak silat.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, yaitu dengan bertatap muka langsung kepada narasumber, wawancara dilakukan kepada narasumber guru pencak silat Panglipur di SD Cipagalo I, Bapak Cece Muharam selaku sekretaris umum IPSI dan Bapak Sutarna ketua II IPSI cabang kota bandung.

c. Observasi atau Pengamatan Langsung

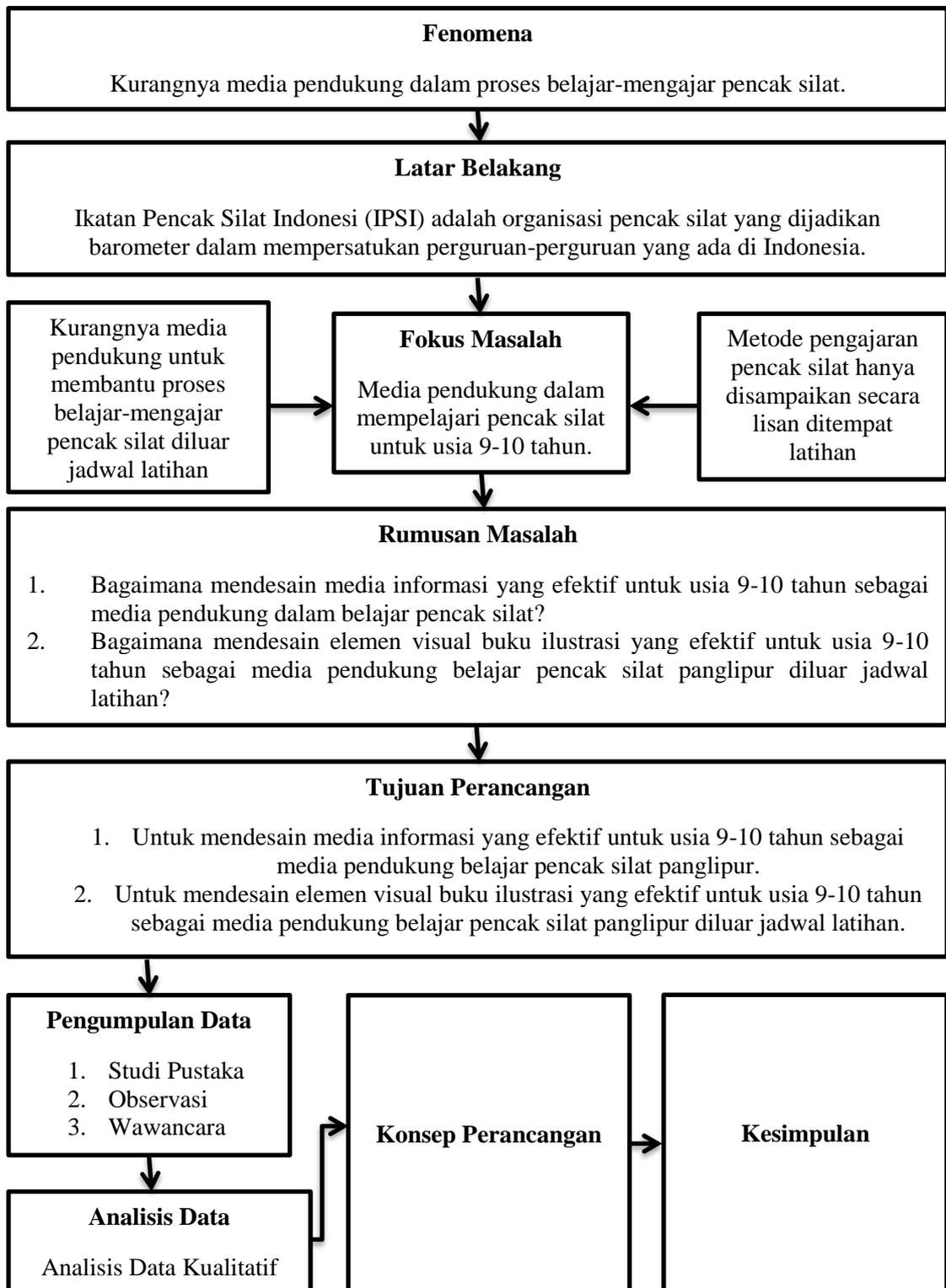
Observasi atau pengamatan langsung digunakan untuk mencari data berdasarkan aktivitas target penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati anak-anak usia targer dari sebelum latihan hingga latihan pencak silat selesai dengan menggunakan perekam gambar berupa foto dan video.

1.5.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yaitu menguraikan elemen desain komunikasi visual sebagai acuan analisis untuk menghasilkan konsep, elemen visual tersebut berhubungan dengan media yang sudah ada sebelumnya dan melihat potensi dalam pemecahan permasalahan ketika belajar pencak silat antara pelatih atau guru dengan murid. hingga menghasilkan buku ilustrasi yang efektif dan menarik dalam mengenalkan pencak silat untuk usia 9-10 tahun.

1.6. Kerangka Perancangan

Kerangka perancangan tugas akhir penulis yang sesuai dengan topik penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

1.7. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian pada tugas akhir ini terbagi atas 5 bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan gambaran umum tentang masalah kurangnya media pendukung dalam proses belajar-mengajar pencak silat. Identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, metodologi penelitian, kerangka perancangan serta pembabakan.

2. Bab II Dasar Pemikiran

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendasari konsep penulis dalam merancang media berdasarkan topik permasalahan yang akan dijadikan landasan untuk memperkuat data dan sebagai acuan dalam perancangan karya.

3. Bab III Data dan Analisis Masalah

Pada bab ini menjelaskan tentang data dan analisis yang didapat penulis berdasarkan topik permasalahan untuk menghasilkan solusi yang tepat dalam memperkenalkan pencak silat panglipur.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini menjelaskan tentang konsep desain dan hasil perancangan buku ilustrasi sebagai solusi permasalahan yang dibuat penulis berdasarkan hasil analisis masalah.

5. Penutup

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran mengenai tugas akhir penulis.